

Vol. 2, No. 3 Mei 2023

Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Masyarakat dalam Pembangunan Masjid

Tasrim¹, Ansri Jayanti², Supriadi³

¹Program Studi Manajemen, Universitas PGRI Yogyakarta

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Maju

³Program Studi Manajemen, STIE AMKOP Makassar/UPI Bandung

*e-mail: asrilpalopo@gmail.com¹, antimici07@gmail.com², daengrhopu259@gmail.com³

DOI:<https://doi.org/10.58705/jam.v2i3.182>

Abstrak

Semangat gotong royong merupakan adat istiadat secara umum “tumbuh” dalam masyarakat Indonesia. Ini merupakan nilai yang sangat besar dalam melakukan pembangunan. Namun, belakangan ini, nilai ini sedikit mengalami penurunan yang disebabkan oleh kesibukan. Hal ini secara umum dirasakan oleh warga perumahan yang bersumber dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini dilakukan di perumahan the Mountain View, Kabupaten Maros mulai tahun 2020 sampai tahun 2021. Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan dipadukan dengan gaya kepemimpinan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada warga dalam menyelesaikan persoalan, menimbulkan semangat gotong royong yang sangat baik. Selain itu, penerapan kepemimpinan partisipatif (demokratif) dalam pengambilan keputusan menjadikan masyarakat lebih aktif. Semangat gotong royong sebagai jalan untuk membangun daerah yang humanis. Penerapan model partisipatif membuat pembangunan lebih tepat sasaran dan menghasilkan rasa memiliki.

Kata kunci: pendekatan partisipatif, gaya kepemimpinan, gotong royong, partisipasi

Abstract

The spirit of mutual cooperation is a common cultural practice that has "grown" within Indonesian society. It holds significant value in the context of development. However, recently, this value has experienced a slight decline due to busyness. This is generally felt by Perumahan The Mountain View residents, located in Maros Regency, from 2020 to 2021. This community activity employed a participatory approach combined with leadership styles. The results of this community service project showed that giving residents opportunities to address issues generated a strong spirit of mutual cooperation. Additionally, the implementation of participatory (democratic) leadership in decision-making made the community more active. The spirit of mutual cooperation serves as a pathway to building a humane region. The incorporation of participatory models makes development more targeted and fosters a sense of ownership.

Keywords: participatory approach, leadership style, mutual cooperation, participation

Vol. 2, No. 3 Mei 2023

1. PENDAHULUAN

Perumahan secara umum dihuni oleh warga yang bersumber dari berbagai kalangan, suku, agama termasuk latar belakang profesi dan tingkat pendidikan. Kondisi ini tentu berbeda dengan pemukiman penduduk secara umumnya. Hal ini membuat warga yang bertempat tinggal diperumahan secara umum disibukkan dengan rutinitas masing-masing. Sehingga, perlu ada kegiatan yang dapat menimbulkan rasa kebersamaan. Salah satu hal yang mampu untuk menyatukan mereka adalah dengan adanya pembangunan masjid di lokasi perumahan.

Tempat ibadah merupakan sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Masjid bagi umat islam menjadi sebuah kebutuhan. Dasar ini yang menjadi alasan utama warga perumahan untuk berkumpul membicarakan pembangunannya. Pihak perumahan sebenarnya memberikan solusi untuk pembangunan masjid dengan desain sederhana. Namun, masyarakat lebih memilih untuk melakukan pembangunan dengan metode swadaya dan dengan gambar yang mereka inginkan. Alasan utama masyarakat lebih memilih untuk swadaya adalah “rasa kebersamaan dan investasi akhirat”. Sehingga, pihak perumahan menyepakati hal tersebut dan terlibat aktif sebagai donatur. Pihak perumahan menyiapkan lahan dan berpartisipasi dalam pendanaan.

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong semangat dalam melaksanakan pembangunan. Partisipasi merupakan keterlibatan aktif dalam kegiatan tertentu [1]. Istilah "partisipasi" sering digunakan dalam konteks pengembangan yang melibatkan masyarakat [2]. Menurut Andriany [1], salah satu alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah agar masyarakat “merasa memiliki” bangunan tersebut. Mengutamakan peran masyarakat dalam pembangunan mendorong terjadinya partisipasi [3]. Pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pembangunan terbukti efektif dalam meningkatkan ketersediaan infrastruktur [2]. Tidak ada yang meragukan kebutuhan mutlak partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, mengingat pada akhirnya masyarakat akan menjadi penerima manfaat dari pembangunan tersebut [3].

Pembangunan dengan pendekatan partisipatif telah menjadi model pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai sumber. Pendekatan meningkatkan partisipasi. Namun, perlu diikuti dengan model pengambilan keputusan. Hal ini, berkaitan dengan pengambilan keputusan. Partisipasi “jadi bias” hanya tinggal cerita ketika tidak adanya pemimpin yang dapat menjadi penengah dalam setiap perdebatan. Sehingga, peran sentra kepemimpinan dalam pembangunan partisipatif sangat dibutuhkan.

Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk membimbing, memotivasi, dan memimpin orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta pencarian terus-menerus akan kepemimpinan yang baik [4]. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain [5]. Gaya kepemimpinan demokratis dalam sebuah organisasi mendukung kinerja [6]. Gaya kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong, dan mengendalikan bawahan agar secara sukarela dan sadar melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau organisasi ditentukan oleh kepemimpinan [7]. Kesesuaian antara gaya kepemimpinan, norma, dan budaya organisasi diyakini sebagai kunci keberhasilan organisasi [8]. Gaya kepemimpinan yang tumbuh dalam proses yang ada mengacu pada model kepemimpinan yang baik [9]. Artinya, dengan adanya kepemimpinan, pengambilan keputusan menjadi lebih efektif.

Kepemimpinan partisipatif berperan dalam menciptakan kepuasan [5]. Kepuasan terkait dengan partisipasi masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong pembangunan. Gaya kepemimpinan menjadi model bagi seorang pemimpin untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain [8].

Vol. 2, No. 3 Mei 2023

Oleh karena itu, peran pemimpin dalam memotivasi partisipasi masyarakat sangatlah penting. Banyak organisasi yang menghadapi situasi krisis bergantung pada kemampuan kepemimpinan [10].

Perlu diketahui bahwa profesi warga perumahan sangat beragam. Sehingga, diperlukan pendekatan khusus dalam menyatukan kebersamaan mereka. Dengan adanya semangat gotong royong, warga akan saling berinteraksi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan dalam dikombinasikan dengan model partisipatif guna mendorong semangat gotong royong. Tujuan dalam artikel ini adalah menumbuhkan semangat gotong royong masyarakat.

2. METODE

Pendekatan partisipatif dalam pembangunan masjid dengan bertumpu pada masyarakat dan kembali kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang mereka alami dengan mengedepankan semangat kebersamaan sesama warga perumahan. Kegiatan pengabdian ini dimulai pada tahun 2020 sampai 2021. Walaupun pembangunan masjid masih berjalan sampai saat ini. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Perumahan The Mountain View, Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan-Indonesia. Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pendekatan gaya kepemimpinan. Metode partisipatif digunakan dalam mendorong semangat gotong royong. Sedangkan gaya kepemimpinan digunakan untuk menjaga semangat partisipasi. Hasil pengabdian diuraikan secara kualitatif dalam bentuk narasi dokumen. Narasi dalam hasil ini berdasarkan dokumentasi kegiatan dan pengamatan pada saat kegiatan. Pelaksanaan pengabdian diuraikan dalam tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan berkaitan dengan persiapan pelaksanaan pembangunan, tahapan pelaksanaan berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan, dan bagian evaluasi melihat kekurangan dan kelebihan selama proses kegiatan. Keberhasilan dari setiap kegiatan diukur dengan hasil kegiatan gotong royong masyarakat dalam bentuk dokumentasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam memulai kegiatan adalah dengan melakukan konsolidasi warga perumahan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pentingnya semangat gotong royong dalam mewujudkan pembangunan masjid perumahan. Konsolidasi dilakukan dengan mengundang setiap perwakilan blok. Perwakilan blok ini nantinya menjadi perpanjangan tangan untuk menjelaskan mengenai pembangunan masjid yang direncanakan dilakukan dengan swadaya penuh dari masyarakat. Hasil konsolidasi warga, disepakati tiga hal pokok yaitu 1) pembentukan panitia pembangunan, 2) sumber pendanaan pembangunan, 3) gambar masjid, dan 4) item yang nantinya menjadi bagian warga untuk gotong royong. Partisipasi masyarakat dengan keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, pemecahan masalah [11]

Panitia pembangunan nantinya yang bertanggung jawab dalam administrasi dan sekaligus sebagai pusat koordinasi pembangunan masjid. Sumber pendanaan disepakati dari swadaya masyarakat dan donatur yang ingin menginfakkan hartanya untuk mendukung pembangunan. Sedangkan, item pembangunan yang menjadi tanggung jawab warga untuk dilakukan gotong royong seperti penggalian pondasi, pengecoran Slop, Kolom, Rimbol dan plur (lantai kasar). Item ini diharapkan dapat mengurangi beban keuangan masjid dari segi gaji tukang. Selain itu, pengerjaannya diserahkan kepada pihak profesional baik dengan metode harian maupun dengan borongan.



Pertemuan dalam rangka pembentukan panitia pembangunan (16 Februari 2020)

Gambar 1 Pembentukan Panitia Pembangunan Masjid

Amanah dari hasil pertemuan awal dengan warga perumahan, maka pada tanggal 16 februari 2020 diadakan pertemuan untuk pembentukan panitia pembangunan (lihat gambar 1). Antusias warga sangat terlihat dalam pertemuan tersebut dengan satu tujuan terwujudnya pembangunan Masjid. Semangat partisipasi warga terlihat dengan keaktifan memberikan masukan sekaligus siap untuk melakukan penggalangan dana dari para donatur. Panitia yang terbentuk diberikan amanah untuk menyusun administrasi termasuk dalam pembuatan proposal penggalangan dana. Warga antusias melakukan penggalangan dana awal di tempat kerja masing-masing. Hari pembentukan panitia, panitia diminta menyiapkan lembaran berupa “list” yang nantinya di bawa oleh setiap warga ke kantor masing-masing guna penggalangan dana dari rekan sejawat.

Proses selanjutnya dalam tahapan persiapan pembangunan masjid yakni melihat titik lokasi masjid sesuai dengan hibah yakni pihak perumahan. Lokasi masjid yang berada pada titik tengah perusahaan menjadi salah satu bagian dari menumbuhkan semangat partisipasi masyarakat (gambar 2).



Survei Lokasi dan pengukuran tanah Hibah Pembangunan (17 Februari 2020)



Kebahagiaan dalam Pengabdian (17 Februari 2020)

Gambar 2 Peninjauan lokasi masjid

Hibah tanah dari pihak perumahan seluas dengan luas bangunan masjid di tambah Fasilitas Umum (taman) yang ada di samping masjid. Luas masjid sesuai dengan gambar yang merupakan hibah dari salah satu warga perumahan adalah $16 \times 17 \text{ m}^2$.



Pengukuran Arah Kiblat dari tim Kementerian Agama Kab. Maros

Gambar 3. Pengukuran arah kiblat dari Kementerian Agama Kabupaten Maros

Selanjutnya, setelah mengetahui lokasi pendirian masjid dengan jelas, tim melakukan komunikasi dengan Departemen Agama Kabupaten Maros melalui Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mancongloe. Komunikasi ini bertujuan untuk mengetahui cara menentukan arah Kiblat. KUA memerikan pentunjuk untuk menyurat resmi yang ditujukan ke KUA. Kemudian KUA meneruskan surat tersebut ke Departemen Agama yang menangani urusan tersebut. Proses pengukuran kiblat masjid seperti pada gambar 3 di atas.

Tahap Kedua, Proses Pembangunan

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan pada tahapan ini. Mendorong dan menjaga semangat partisipasi dalam pembangunan ini menjadi kunci dalam pengabdian. Pengabdian dilakukan dengan dua pendekatan utama dalam mendorong, meningkatkan, dan menjaga semangat masyarakat. Pendekatan tersebut adalah memberi contoh dan semangat kepemimpinan. Hadir pada setiap kegiatan pembangunan dan ikut terlibat langsung sebagai contoh terbaik. Sedangkan, kepemimpinan dalam pengabdian menggunakan pendekatan gaya partisipatif yaitu dengan mendengar saran ataupun masukan kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pembangunan masjid di mulai dengan menentukan gambar masjid.

Membuat gambar dengan menggunakan jasa arsitek membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, semangat partisipasi masyarakat membuat hal ini menjadi mudah. Salah satu warga menginfakkan ilmunya untuk menyediakan gambar. Berikut diskusi dan penentuan gambar masjid. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat (SDM) secara lebih aktif dan efisien [12]. Peran strategis sumber daya manusia dalam mencapai tujuan tidak lepas dari perpaduan kemampuan seluruh individu pada organisasi [13]. Manusia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk pencapaian tujuan [14]. Sehingga, memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di tengah masyarakat menjadi jalan terbaik dalam menekan biaya pembangunan.



Diskusi mengenai Gambar Masjid, 26 februari 2020)



Tampak masjid

Gambar 4. Diskusi dan penentuan gambar masjid

Kehadiran pengabdian dalam setiap kegiatan menjadi semangat tersendiri buat masyarakat dalam bergotong royong. Beberapa item yang menjadi bagian masyarakat dalam swadaya pembangunan adalah gotong royong penggalian dasar pondasi, pengecoran slop, pengecoran kolom (tiang), pengecoran rimbal dan plor (lantai dasar masjid). Kesepakatan ini bukanlah bersumber dari tim pengabdian, melainkan saran dan masukan dari masyarakat. Mereka yang merancang kemudian dilakukan secara bersama. Hal ini tentu membuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong muncul. Karena setiap masalah yang ada dalam proses pembangunan diselesaikan secara bersama. Masyarakat yang mengetahui masalahnya kemudian mereka yang menemukan solusinya. Kemudian, solusi yang disepakati dikerjakan secara bersama.



Gambar 5. Proses peletakan batu pertama pembangunan masjid

Gambar 5 merupakan proses peletakan batu pertama oleh pemilik lahan. Proses peletakan batu pertama pembangunan memberikan stimulus yang baik dalam peningkatan semangat masyarakat. Bagian ini sebagai simbol penegasan komitmen yang telah disepakati bersama. Setelah prosesi peletakan batu pertama selesai, selanjutnya masyarakat melakukan penggalian tanah untuk persiapan pembuatan pondasi masjid. Proses penggalian ini memerlukan waktu yang lumayan lama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan masyarakat yang kurang baik. Masyarakat kurang memiliki kemampuan dalam hal kerja fisik. Sehingga, pada bagain selanjutnya diserahkan kepada tenaga profesional untuk melanjutkan pengerjaannya. Namun, poin pentingnya adalah semangat berpartisipasi lumayan baik.



Gambar 6. Gotong royong penggalian pondasi

Pengalaman pada proses penggalian seperti pada gambar 6, menjadi bahan evaluasi tim pengabdian untuk proses berikutnya. Evaluasi ini menghasilkan keputusan bahwa pada bagian yang memerlukan skill tertentu kembali diberikan kepada orang yang berpengalaman. Sehingga, proses gotong royong berikutnya menghadirkan tenaga profesional. Namun, masyarakat sebagai sasaran utama tetap aktif.



Gambar 7. Gotong royong pengecoran slop

Semangat gotong royong masyarakat tercermin kuat. Mereka tidak mengenal latar belakang pendidikan, pekerjaan, suku dan agama. Panas terik matahari tidak menyurutkan semangat mereka. Mereka bersatu bergotong royong dalam setiap proses, walaupun keseharian mereka duduk diruangan berpendingin. Selain itu, saya selaku tim pengabdian selalu ada dalam melakukan koordinasi demi kelancaran proses pembangunan ini.



Gambar 8. Gotong royong pengecoran kolom

Vol. 2, No. 3 Mei 2023



Pengecoran Rimbai (18 April 2021)

Gambar 9. Gotong royong pengecoran Rimbai

Gambaran kegiatan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong dalam melakukan pengecoran kolom dan rimbai (gambar 8 dan 9) sebagai perwujudan komitmen dalam pembangunan. Pembangunan masjid pada kompleks perumahan berbasis partisipatif dapat menyelesaikan masalah ketersediaan masjid di kompleks. Melalui pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat, pembangunan benar-benar sesuai dengan kebutuhan [11]. Selain itu, dengan sistem gotong royong, terjalin silaturahmi antar sesama.

Tahap ketiga, Evaluasi

Setiap proses pembangunan masjid diikuti dengan evaluasi, termasuk evaluasi kerja profesional tukang. Namun, pada bagian ini, evaluasi yang bicarakan berkaitan dengan evaluasi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk gotong royong pembangunan seperti, penggalian tanah pondasi, pengecoran Slop, pengecoran kolom, dan pengecoran rimbai. Masalah yang timbul pada saat terjadinya gotong royong adalah 1) masyarakat kurang memiliki kemampuan dalam pengerjaannya, 2) waktu masyarakat hanya pada akhir pekan, dan 3) konsistensi.

Evaluasi dilakukan pada setiap kegiatan. Seperti pada kegiatan penggalian tanah untuk pondasi. Gotong royong masyarakat memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh warga yang tidak terbiasa melakukan aktivitas fisik sehingga proses memakan waktu. Solusi yang dihasilkan dari masalah tersebut adalah dengan melimpahkan “sisa” pekerjaan penggalian kepada pihak profesional (tukang). Begitu pula untuk pengecoran slop, kolom dan rimbai. Warga difokuskan pada bagaian yang tidak terlalu memerlukan keterampilan khusus seperti, distribusi material yang dilakukan dengan membuat “rantai manusia”. Tim profesional pada bagian pengawasan proses pelaksanaan.

Berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang memiliki kesibukan masing-masing. Pelaksanaan gotong royong dilakukan pada setiap hari minggu. Penetapan waktu ini, sekaligus untuk menjaga komitmen masyarakat. Pengecoran dua bagian utama yaitu Slop dan Rimbai dilakukan sekaligus. Hal ini telah disampaikan kepada masyarakat dan menjadi kesepakatan bersama. Sehingga pelaksanaan pengecoran dua bagian ini hampir selesai dilakukan dalam satu hari. Masyarakat tetap pada komitmen awal untuk penyelesain pekerjaan. Peran kepemimpinan sangat terkait dengan hal ini. Salah satu peran sentral kepemimpinan adalah dengan selalu ada pada setiap kegiatan. Kapabilitas kepemimpinan yang baik akan lebih meningkatkan kinerja [6]. Gaya kepemimpinan sebagai perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut berusaha mempengaruhi perilaku orang lain [8]. Tranformasi gaya kepemimpinan meningkatkan dan kinerja (partisipasi) masyarakat [15]. Kehadiran pemimpin pada setiap kegiatan sebagai sebuah modal transformasi kepemimpinan yang memberikan contoh bukan hanya memberi perintah.

Vol. 2, No. 3 Mei 2023

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian dalam hal peningkatan semangat gotong royong pada pembangunan masjid menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendekatan partisipatif dengan menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif mendorong penyelesaian masalah yang mengedepankan sistem humanis. Sistem ini terlihat dengan “tumbuhnya” semangat gotong royong masyarakat. Hal ini menjadi “indah” mengingat warga perumahan merupakan kumpulan masyarakat yang sangat heterogen dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang sangat bervariasi. Sehingga, pendekatan partisipasi dan model kepemimpinan yang mengedepankan diskusi sebelum pengambilan keputusan dinilai sangat sesuai. Kekurangan dari pendekatan ini adalah pengambilan keputusan relatif lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh waktu yang diperlukan untuk melakukan konsolidasi masyarakat. Namun, kondisi ini dapat diantisipasi dengan pendekatan kepemimpinan yang dapat memberi contoh yang menimbulkan kepercayaan.

Pendekatan dalam pengabdian ini dilakukan pada proses pembagunan masjid dengan sistem swadaya masyarakat. Warga yang terlibat merupakan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Sehingga, kondisi ini memungkinkan untuk terjadi perubahan pada kondisi yang berbeda. Kedepannya, model ini dapat dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran. Sehingga, masyarakat dapat belajar mengenai model atau gaya dalam memimpin dan *participatory learning and action*.

Daftar Pustaka

- [1] D. Andriany, “Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup,” *SNEMA*, no. c, 2015, [Online]. Available: <http://fe.unp.ac.id/>
- [2] A. Asnudin, “Pendekatan partisipatif dalam pembangunan proyek infrastruktur perdesaan di indonesia,” *J. Smartek*, vol. 8, no. 3, pp. 182–190, 2010.
- [3] A. Muslim, “Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat,” *umalAplikasillmu-ilmuAgama*, vol. VII, no. 2, pp. 89–103, 2007.
- [4] G. Morsiani, A. Bagnasco, and L. Sasso, “How staff nurses perceive the impact of nurse managers’ leadership style in terms of job satisfaction : a mixed method study,” *J. Nurs. Manag.*, no. September, 2016, doi: 10.1111/jonm.12448.
- [5] M. Al-Sada, B. Al-Esmael, and M. N. Faisal, “Influence of organizational culture and leadership style on employee satisfaction, commitment and motivation in the educational sector in Qatar,” *EuroMed J. Bus.*, vol. 12, no. 2, 2017, doi: 10.1108/EMJB-02-2016-0003.
- [6] A. Basit and V. Sebastian, “IMPACT OF LEADERSHIP STYLE ON EMPLOYEE PERFORMANCE (A CASE STUDY ON A PRIVATE ORGANIZATION IN MALAYSIA),” vol. 5, no. 2, pp. 112–130, 2017.
- [7] A. Razak, S. Sarpan, and R. Ramlan, “Effect of Leadership Style , Motivation and Work Discipline on Employee Performance in PT . ABC Makassar,” vol. 8, no. 6, pp. 67–71, 2018.
- [8] S. Pawirosumarto, P. K. Sarjana, and R. Gunawan, “The Effect of Work Environment, Leadership Style, and Organizational Culture towards Job Satisfaction and Its Implication towards Employee Performance in Parador Hotels and Resorts, Indonesia,” *Int. J. Law Manag.*, 2016, doi: <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2016-0085>.
- [9] S. Liao, C.-C. Chen, D. Hu, Y.-C. Chung, and C.-L. Liu, “Assessing the influence of leadership style, organizational learning and organizational innovation,” *Leadersh. Organ. Dev. J.*, vol. 38, no. 5, 2017, doi: 10.1108/LODJ-11-2015-0261.
- [10] M. R. Bowers, J. R. Hall, and M. M. Srinivasan, “Organizational culture and leadership style : The missing combination for selecting the right leader for effective crisis management,” *Bus. Horiz.*, no. August 2006, 2017, doi: 10.1016/j.bushor.2017.04.001.
- [11] Irwan, A. Latif, and A. Mustanir, “PEMBANGUNAN DI KABUPATEN SIDENRENG

Vol. 2, No. 3 Mei 2023

- RAPPANG,” *J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 137–151, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- [12] A. Mustanir, H. Hamid, and R. N. Syarifuddin, “PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT DESA DALAM PERENCANAAN METODE PARTISIPATIF,” *J. MODERAT*, vol. 5, no. 3, pp. 227–239, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- [13] Tasrim, Risman, and A. Jayanti, “Power Knowledge: The Importance Of ‘ Capital ’ Of Employee,” *Asian J. Manag. Entrep. Soc. Sciene*, vol. 02, no. 02, pp. 196–208, 2022.
- [14] Tasrim, “Mengungkap Realitas Modal Intelektual (Studi Kuasa-Pengetahuan Michel Foucault). Disertasi Universitas Hasanuddin,” 2020.
- [15] T. T. Nguyen, L. Mia, L. Winata, and V. K. Chong, “Effect of transformational-leadership style and management control system on managerial performance,” *J. Bus. Res.*, vol. xxx, 2016, doi: 10.1016/j.jbusres.2016.08.018.